



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
STKIP PGRI PACITAN

PROSIDING

SEMINAR EKSPOS PENELITIAN STKIP PGRI PACITAN TAHUN 2017



Tim Penyunting:
1. Dr. Mukodi, M.S.I.
2. Sugiyono, M.Pd.
3. Mulyadi, M.Pd.

ISBN: 978-602-50110-7-8



**PROSIDING
SEMINAR EKSPOS PENELITIAN
STKIP PGRI PACITAN
TAHUN 2017**

**" Era Informasi sebagai Peluang dan Tantangan Kehidupan
Sosial Masyarakat "**

Pacitan, 20 Desember 2017

**Diterbitkan Oleh
LPPM PRESS STKIP PGRI Pacitan**



**PROSIDING
SEMINAR EKSPOS PENELITIAN
STKIP PGRI PACITAN
TAHUN 2017**

Tema:

**" Era Informasi sebagai Peluang dan Tantangan Kehidupan
Sosial Masyarakat "**

Steering Commite:

Wira Dimuxa, S.Kom
Welly Novitasari, S.Pd.
Zainal Fanani, S.Pd.

Reviewer:

Dr. Mukodi, M.S.I.
Bakti Sutopo, M.A.
Afid Burhanuddin, M.Pd.

Tim Penyunting Artikel:

Dr. Mukodi, M.S.I.
Sugiyono, M.Pd.
Mulyadi, M.Pd.

**Diterbitkan Oleh
LPPM PRESS STKIP PGRI Pacitan**

PROSIDING

SEMINAR EKSPOS PENELITIAN STKIP PGRI PACITAN TAHUN 2017

Diterbitkan oleh:

LPPM Press STKIP PGRI Pacitan

Jalan Cut Nyak Dien No 4A Ploso Pacitan

Cetakan ke – 1

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Penyunting: Mukodi [et.al]

Desain Cover : Zainal Fanani, S.Pd.

Pelaksana Tata Usaha : Wira Dimuksa, S.Kom
dan Welly Novitasari, S.Pd.

ISBN: 978-602-50110-7-8

Prosiding dapat diakses:

<http://lppm.stkippacitan.ac.id>

KATA PENGANTAR

Puji syukur alkhamdulillah Prosiding Seminar Ekspos Penelitian LPPM STKIP PGRI Pacitan tahun 2017 dapat terbit. Prosiding ini sebagai wadah luaran para dosen dari hasil kegiatan Penelitian, wahana publikasi dan juga sebagai referensi bahan penelitian dan kajian dalam berbagai keilmuan. Prosiding ini diharapkan menjadi pembangun kualitas pengetahuan sehingga memberikan manfaat kepada khalayak.

Semoga dengan adanya luaran prosiding ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca, serta dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat, bangsa dan negara sebagai bagian dari tri dharma perguruan tinggi.

Pacitan, 20 Desember 2017

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

Halaman Penyunting	i
Halaman Penerbitan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv

No	Judul dan Penulis	Hal
1	TARI KETHEK OGLENG (Kajian Strukturalisme) Agoes Hendriyanto	1
2	SIKAP MAHASISWA PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI STKIP PGRI PACITAN TERHADAP PROFESI GURU Anung Probo Ismoko	9
3	MAKNA SIMBOL DALAM PERTUNJUKAN WAYANG BEBER PACITAN Arif Mustofa	15
4	NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG ADA DALAM BUKU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SD KELAS II Ayatullah Muhammadin Al Fath	23
5	SISTEM KEPERCAYAAN DALAM DONGENG RAKYAT PACITAN “CINTA AGUNG DI GUNUNG DIMARAN” Bakti Sutopo	30
6	PARENTING STYLE AND ITS IMPACT ON CHILDREN PSYCHOLOGICAL DEVELOPMENT Chusna Apriyanti	41
7	PENGARUH LATIHAN CIRCUIT TRAINING TERHADAP KEBUGARAN JASMANI MAHASISWA PJKR STKIP PGRI PACITAN TAHUN 2017 Danang Endarto Putro	49
8	PERSEPSI DAN PARTISIPASI MAHASISWA TERHADAP AKTIVITAS KEMAHASISWAAN STUDI KASUS DI STKIP PGRI PACITAN Dheny Wiratmoko	56
9	IDENTIFIKASI MOTIVASI AKUN PALSU DALAM SITUS JEJARING SOSIAL FACEBOOK M. Fashihullisan& Martini	61
10	SARANA PRASARANA DALAM PROSES PEMBELAJARAN IPS Ferry Aristya	70
11	ANALISIS KESULITAN PROSES ANALITIS MAHASISWA PENDIDIKAN MATEMATIKA PADA MATA KULIAH GEOMETRI BIDANG Hari Purnomo Susanto, M.Pd	77
12	COMMUNICATIVE ACTIVITIES: INTRODUCING EFL ON CHILDREN IN PREOPERATIONAL STAGE Indah Puspitasari	82

No	Judul dan Penulis	Hal
13	PENINGKATAN KETERAMPILAN PROSES SAINS MELALUI MODEL KONTEKSTUAL BERBASIS OUTING CLASS PADA MAHASISWA PGSD STKIP PGRI PACITAN Lina Erviana	90
14	ANALISIS KEGIATAN BIMBINGAN KONSELING DI MI MUHAMMADIYAH BALEHARJO Mega Isvandiana Purnamasari	95
15	TRADISI KENDURI: Praktik Budaya Lokal Islam Nusantara Di Pacitan Mukodi	101
16	PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD) DAN THINK-PAIR-SHARE (TPS) TERHADAP MOTIVASI DAN KETRAMPILAN MATEMATIKA SISWA SMA Nely Indra Meifiani	110
17	PEMANFAATAN MARKAS PERANG GERILYA JENDERAL SUDIRMAN SEBAGAI OBJEK WISATA SEJARAH LOKAL DI PACITAN Sri Dwi Ratnasari	123
18	GAYA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF HONEY DAN MURNFORD (Kajian Teoritis Gaya Belajar Honey Dan Murnford) Sugiyono	131
19	PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA MAHASISWA PGSD STKIP PGRI PACITAN Suryatin	136
20	PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF NHT (NUMBERED HEADS TOGETHER) TERHADAP NILAI UAS STATISTIK MAHASISWA PENDIDIKAN MATEMATIKA STKIP PGRI PACITAN Taufik Hidayat	143
21	KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA DALAM PERSPEKTIF TEORI PEMBELAJARAN Urip Tisngati	149
22	INTENSITAS AKSES DAN JENIS KONTEN MEDIA SOSIAL BERBASIS ONLINE TERHADAP KREATIVITAS MAHASISWA PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR Vit Ardhyantama	158
23	PENGARUH PEMBIMBINGAN AKADEMIK DAN KEAKTIFAN BELAJAR TERHADAP PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA PENDIDIKAN MATEMATIKA Mulyadi	170
24	THE RULES OF COHERENCES TO NEWS RUBRIC CREDIBILITY Agung Budi Kurniawan, M.Pd.	176

MAKNA SIMBOL DALAM PERTUNJUKAN WAYANG BEBER PACITAN

Arif Mustofa

mustofarif99@yahoo.com

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan

Abstrak

Sebagaimana kisah Panji yang lain, Wayang beber Pacitan juga sarat dengan makna-makna kearifan lokal. Karena itulah, maka penelitian ini dilakukan sebagai upaya mengetahui makna simbol terdapat dalam pertunjukan Wayang Beber Pacitan.

Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan: (1) Deskripsi makna simbol verbal dalam pertunjukan Wayang Beber Pacitan; (2) Deskripsi makna simbol non-verbal dalam pertunjukan Wayang Beber Pacitan.

Penelitian berjudul Makna Simbol dalam Pertunjukan Wayang Beber Pacitan ini merupakan penelitian kualitatif. Data diperoleh dengan cara pengamatan, perekaman, transkripsi, dan penerjemahan.

Sedangkan analisis isi dilakukan dengan cara mengadakan perumusan kategori data, pengkodean data dan penafsiran data. Untuk memperkuat penafsiran, dilakukan diskusi dengan teman sejawat.

Simbol yang terdapat dalam pertunjukan wayang beber Pacitan dikelompokkan menjadi dua. Pertama yaitu simbol verbal dan kedua yaitu simbol non-verbal. Simbol verbal banyak dijumpai dalam dialog maupun dalam suluk. Sedangkan simbol non verbal muncul dalam perlengkapan pertunjukan, yaitu gamelan dan sesaji.

Kata Kunci: Makna, Simbol, Wayang Beber

PENDAHULUAN

Pertunjukan Wayang Beber Pacitan mengisahkan perjalanan percintaan Panji Joko Kembang Kuning dengan Dewi Sekartaji. Kisah Panji dalam Wayang Beber Pacitan berbeda dengan kisah Panji pada umumnya. Sebab, sebagaimana lazimnya, Kisah Panji selalu menjadikan Tokoh Panji sebagai seorang hero. Namun, dalam kisah Panji dalam Wayang Beber Pacitan, Panji Joko Kembang Kuning bukan sebagai tokoh yang sakti. Namun Joko Kembang Kuning diceritakan sebagai tokoh yang cerdas.

Selain kisah yang unik. Pertunjukan Wayang Beber Pacitan juga membawa pesan-pesan moral yang diajarkan kepada penonton. Pesan-pesan tersebut disampaikan secara tersirat maupun tersurat.

Pesan moral yang disampaikan secara tersurat banyak diucapkan dalam dialog-dialog tokoh. Sedangkan pesan tersurat berbentuk simbol-simbol non verbal selama pertunjukan maupun melalui verbal dalam.

Sebagaimana wayang purwa yang dianggap membawa pesan adi luhung kepada penikmatnya, wayang beber pacitan tentunya juga membawa pesan baik untuk penikmatnya. Karena hal itulah maka penelitian ini berupaya mengupas makna simbol yang terdapat dalam Wayang Beber Pacitan.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan (1) Deskripsi makna simbol verbal terdapat dalam pertunjukan Wayang Beber Pacitan; (2) Deskripsi makna simbol non verbal dalam pertunjukan Wayang Beber Pacitan.

Dasar pijakan untuk menghasilkan makna simbol, dipakai teori semiotik Michael Riffaterre. Semiotik merupakan kajian terhadap tanda-tanda secara sistematis yang terdapat

dalam karya sastra. Ada dua hal yang berhubungan dengan tanda, yakni yang menandai/penanda yang ditandai/penanda. Hubungan antara tanda dengan acuannya dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: Ikon, indeks dan simbol.

Dari ketiga konsep tentang hubungan antara tanda dengan petanda di atas, penelitian ini hanya fokus pada hubungan yang berupa simbol. Sehingga, data yang dipakai yaitu difokuskan pada hubungan yang bersifat simbolik.

Simbol menarik untuk dikaji. Sebab, manusia adalah makhluk bersimbol. Begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol, sampai manusia pun disebut makhluk dengan simbol-simbol. Manusia berfikir, berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis (Herusatoto,2000:9). Simbol-simbol ini berada diluar badan manusia dan tidak terikat dengan naluri jasmani. Manusia dapat menangani simbol-simbol, simbol ini muncul bila manusia sedang dalam proses belajar, atau proses belajar sedang berlangsung. Simbol-simbol inilah yang akan mengantar manusia untuk menemukan pemahaman hingga pembentukan kebudayaan.

Menurut Wiryamartana, bentuk simbol dapat berupa bahasa (dalam cerita perumpaan, pantun, syair, dan peribahasa), gerak tubuh (tari-tarian), suara atau bunyi (lagu, musik) , warna dan rupa (lukisan, hiasan, ukiran, bangunan) (Herusatoto, 2000:13).

Ada tiga macam simbol yang dikenal, yakni (1) simbol pribadi, misalnya seseorang menangis bila mendengar sebuah lagu gembira karena lagu itu telah menjadi lambing pribadi ketika orang yang dicintainya meninggal dunia, (2) simbol pemufakatan, misalnya burung Garuda/Pancasila, bintang: ketuhanan, padi dan kapas: keadilan social, dan (3) symbol universal, misalnya bunga adalah lambing cinta, laut adalah lambing kehidupan yang dinamis (Djojuroto, 2005; 68-72).

METODE PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini yaitu pertunjukan Wayang Beber Pacitan. Pertunjukan ini mengisahkan perjalanan Jaka kembang Kuning mencari calon istrinya Dewi Sekartaji. Pertunjukan dilaksanakan selama 30 menit.

Lokasi penelitian ini yaitu di Desa Gedompol, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan. Di Gedompol ini terletak di sebelah barat Kabupaten Pacitan dan berbatasan dengan Jawa Tengah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan teknik analisis isi. Teknik analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2004:53).

Analisis deskripsi dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- (1) Data yang telah diperoleh melalui perekaman, kemudian ditranskripsi atau dipindah ke dalam teks tulis.
- (2) Data yang diperoleh pada umumnya menggunakan bahasa jawa, oleh karena itulah perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
- (3) Mengelompokkan data yang telah diperoleh sesuai fungsinya. Sumber data utama yaitu pertunjukan wayang beber, dipilah sesuai rumusan masalah yang ditentukan.

HASIL TEMUAN

1. Makna Simbol

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, simbol atau lambang yaitu sesuatu seperti tanda (lukisan, lencana, dan sebagainya) yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu; simbol: gambar tunas kelapa -- Pramuka; warna biru ialah – kesetiaan (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/simbol>, diunduh 2 Februari 2018)

Simbol bukan merupakan fakta-fakta yang sudah jadi, tetapi simbol berada dalam proses yang berkesinambungan. Karena itu, simbol mengandung maksud ganda yang menunjukkan makna yang tersembunyi, sehingga harus diinterpretasikan (Andriani, 2002:247). Untuk mengetahui simbol yang tersembunyi diperlukan pengetahuan mengenai latar belakang kehidupan masyarakat yang meyakini simbol tersebut. Hal ini karena simbol tersebut bersifat arbiter atau semau penganutnya.

Dalam pertunjukan lakon “Kawine Dewi Sekartaji “ wayang beber Pacitan, terdapat banyak simbol. Simbol-simbol tersebut mempunyai makna yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat penganutnya, yaitu masyarakat desa Gedompol, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan. Simbol dalam wayang beber Pacitan yang akan dibahas dibagi menjadi dua kelompok yaitu simbol verbal dan simbol nonverbal.

Kata verbal : KS. berarti Lisan, sedangkan Verbally: KK. Berarti secara lisan (Echols dan Shadily, 1992:628). Simbol verbal merupakan simbol yang muncul dari ucapan atau dialog. Dalam lakon “Kawine Dewi Sekartaji” wayang beber Pacitan simbol verbal yang akan dikaji yaitu simbol yang diucapkan dalang yang berbentuk janturan dan suluk.

Sedangkan simbol nonverbal atau simbol yang berbentuk bukan kata-kata merupakan simbol yang berbentuk benda atau sesuatu yang dapat dilihat. Simbol nonverbal dalam pertunjukan wayang beber Pacitan yang akan dikaji yaitu makna simbol pada sesaji, gambar wayang beber adegan kerajaan Kediri, kotak wayang, gamelan, dan Ki dalang.

a. Simbol Verbal

Simbol verbal adalah simbol yang terdapat pada kata-kata dalam “Kawine Dewi Sekartaji” wayang beber Pacitan dibagi menjadi dua bagian yaitu simbol yang terdapat pada janturan dan simbol yang terdapat pada suluk.

1) Simbol Verbal pada Janturan

Janturan pada awal pertunjukan wayang berfungsi untuk memberitahu penonton, di mana tempat adegan itu berlangsung, siapa-siapa yang ada dipentas, sketsa watak dan apa yang akan dijadikan pokok pembicaraan. Pada pertunjukan wayang beber Pacitan, janturan hanya sekali dinarasikan dalang yaitu pada adegan pertama atau jejer kerajaan Kediri. Oleh karena itulah janturan pada wayang beber Pacitan juga berfungsi sebagai pembuka cerita.

Simbol Verbal yang terdapat pada janturan dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu simbolisme kekuasaan dan simbolisme kesejahteraan

a) Simbolis kekuasaan

Kekuasaan yang dimaksud adalah kekuasaan suatu individu atas individu yang lain maupun kekuasaan kelompok atas kelompok yang lain. Dapat disimak cuplikan janturan berikut yang merupakan simbol kekuasaan individu atas individu yang lain.

Song-song prana angun-angun wibim praja lali jiwa. Lali jiwa koyo dudu tetesiong prejangga.

Terjemahnya

Payung prana terlihat samar, jangan lupa diri. Lupa diri akan keturunan rakyat

Song-song prana adalah payung yang dicat brons warna kuning dan bertangkai panjang yang pada jaman dahulu dipakai oleh para raja atau pembesar keraton atau bangsawan (Herusatoto, 1984:95). Song-song prana yaitu simbol kekuasaan atau penguasa. Warnanya yang kuning keemasan merupakan simbol kemuliaan. Tangkainya yang panjang dan terbuat dari kayu menyebabkan payung ini tidak mungkin dipakai oleh pemiliknya tanpa bantuan orang lain yang membawakannya. Sedangkan yang membawa payung tentunya adalah bawahan atau abdi.

Jadi Song-song prana atau payung prana merupakan simbol kekuasaan individu atas individu yang lain sebagai bawahan. Sedangkan yang dimaksud dengan “lali jiwa kaya dudu tetesing prejangga” merupakan peringatan kepada para penguasa jangan lupa diri karena kekuasaannya. Lupa diri yang dimaksud dapat berupa lupa terhadap asal usul dan lupa terhadap rakyat jelata.

Salah satu bentuk loyalitas dan kepatuhan kerajaan kecil kepada kerajaan besar yaitu dengan pembayaran upeti. Upeti atau pajak ini merupakan simbol bahwa kerajaan yang menjadi bawahan itu masih setia kepada kerajaan penakluknya.

Pada janturan jejer kerajaan Kediri, dijelaskan bahwa kerajaan Kediri juga memiliki kerajaan taklukan. Hal ini ditandai dengan adanya kerajaan yang membayar upeti. Menerima upeti dari kerajaan lain menyiratkan bahwa kerajaan tersebut merupakan kerajaan besar. Dapat dilihat dari petikan janturan berikut :

“Mboten namong negari jawi kemawon engkang sami samuyut. Senadyan negari sabrang katah ingkang sumawito tanpo tinuwiheng Prabu.... .”

“bebas kang celak manglung, kang tebih samiyo temiyung asok bulu bekti glondong pengareng-areng... .”

Terjemahan

“Tidak hanya negara jawa saja yang takluk, meskipun negara sebrang, banyak yang datang tanpa undangan Prabu... .”

“Peribahasanya yang dekat makin dekat yang jauh mendekat untuk membayar upeti...”

Kalimat “datang tanpa diundang” menunjukkan adanya unsur keikhlasan atau tidak dipaksa. Adanya kerajaan yang secara sukarela membayar upeti kepada kerajaan Kediri ini menunjukkan bahwa banyak kerajaan yang meminta perlindungan kepada kerajaan Kediri, dan tentunya kerajaan yang dimintai perlindungan adalah sebuah kerajaan yang besar.

b) Simbol Kesejahteraan atau kemakmuran

Untuk menggambarkan kemakmuran dan kesejahteraan kerajaan Kediri pada khususnya dan masyarakat luas secara umum, dalang menggambarannya pada janturan jejer kerajaan Kediri. Dapat dilihat pada kutipan janturan berikut :

“Nyata negari kadiri mungkuraken pegunungan, ngiringaken pesabinan, ngajengaken benawi, ngayunaken pepancaran agung. Loh tulus kang sami tinandur jenawi murah kang sarwo dedagangan rino lan wengi tan ora ana pedote”

Terjemahan

“Terbukti negara kediri itu membelakangi pegunungan, mengawal persawahan, memajukan perikanan, menjadi pengayom rakyat. Tanah yang subur penuh dengan tanaman. Ramai orang yang berdagang siang malam tiada putusnya”

Membelakangi pegunungan mempunyai makna jauh dari pegunungan atau bisa juga mempunyai makna tidak banyak terdapat pegunungan. Sedang mengawal persawahan mempunyai makna daerah persawahan banyak terdapat di Kerajaan kediri. Masyarakat Jawa beranggapan bahwa daerah pegunungan itu bukanlah daerah yang subur, yang tidak dapat ditanami padi, sebagai bahan pangan utama masyarakat Jawa.

Ukuran kemakmuran pada masyarakat Jawa jaman dahulu yaitu jika memiliki persediaan makanan yang berlebih. Sawah sebagai sumber pangan tetap dijadikan patokan bahwa banyak sawah berarti banyak padi yang tentunya melambangkan daerah yang makmur.

Sedangkan untuk menggambarkan kemajuan di bidang peternakan, dalang mengembarkannya dalam kutipan janturan berikut :

“Ingon-ingon kebo, sapi, pitik, iwen sapanunggalane rino manglar ing pangonan yen sore mulih nyang kandange dewe-dewe”

Terjemahan

“ternak kerbau, sapi, ayam, dan sebagainya jika pagi lepas di penggembalaan kalau sore kembali ke kandangnya sendiri-sendiri”

Dari kalimat “Jika pagi lepas di penggembalaan kalau sore kembali ke kandangnya sendiri-sendiri” menunjukkan bahwa hewan ternak tersebut tidak lagi membutuhkan penggembala lagi karena sudah patuh pada pemiliknya. Ini menunjukkan bahwa bidang peternakan di kerajaan kediri menjadi pendukung bagi kesejahteraan rakyat.

Selain bidang pertanian dan peternakan, dalam janturan juga terdapat simbol kemakmuran dibidang perdagangan.

“... murah kang sami lumaku dedagangan, rina lan wengi tan ana pedhote.”

Terjemahan dalam bahasa Indonesia

“... murah orang yang melakukan perdagangan, siang dan malam tiada putus-putusnya”

Kalimat “siang malam tiada putus-putusnya” menunjukkan bahwa perdagangan di kerajaan Kediri sudah maju.

Dari janturan dapat dilihat bahwa tolak ukur kemakmuran pangan yaitu, pertanian yang berhasil atau tanah yang subur, peternakan yang berhasil, dan perdagangan yang maju

2) Simbol Verbal dalam Suluk

Suluk dalam pertunjukan “Kawine Dewi Sekartaji” wayang beber Pacitan sebanyak 18 kali suluk. Suluk pertama sampai suluk sembilan dengan diiringi gending pathet enem, merupakan suluk yang berisi peringatan atau penderitaan hidup manusia. Suluk sepuluh hingga suluk delapan belas diiringi gending pathet sanga merupakan suluk yang menyebutkan ciri keindahan diri manusia.

Secara umum, suluk dengan iringan gamelan pathet enem berisi tentang ajaran hidup, sikap hidup, dan penderitaan hidup.

“Pring ulong temiyung marang samudra, katon lamat-lamat”

Terjemahan dalam bahasa Indonesia.

“Bambu ulong yang menjuntai ke samudra, kelihatan samar-samar”

Kalimat suluk diatas melambangkan sikap hidup. Yang dimaksud dengan samar-samar dari suluk di atas yaitu bayang-bayang dari bambu yang menjuntai ke laut tersebut. Meski samar-samar, bayangan bambu tersebut akan tetap ada meski diterjang ombak. Maksud dari kalimat suluk diatas yaitu mengenai sikap hidup orang Jawa, yang harus tetap memegang teguh falsafah Jawa meski diterpa perkembangan jaman.

Sementara itu, Suluk dengan iringan gending pathet sanga menggambarkan keindahan tubuh manusia. Untuk menunjukkan kecantikan atau kegagahan seseorang dalang menyebutkan anggota tubuh dengan melambangkan suatu benda. Dalam melambangkan keindahan bentuk tubuh manusia dalang tidak menggunakan simbol yang tidak jelas ukurannya, misalnya saat ini ukuran keindahan bulu mata yaitu bila lentik. Padahal ukuran lentik sendiri belum jelas. Dapat kita simak pada kutipan janturan 10 berikut :

“Asta ngandewa, driji pucuk eri ngrayung, bahune nrajuk emas, gelungane sinupet urang. Jaka mnglung nyenganglak gulu menjangan O...ng, a...ng.”

Terjemahan dalam bahasa Indonesia

“Tangan ngandewa, jari seperti ujung duri, bahunya seperti susunan emas, sanggulnya seperi ekor udang. Jaka mangkung nyenganglak leher menjangan. O...ng a...ng”

Dari kutipan diatas dapat kita lihat bahwa untuk melambangkan keindahan anggota tubuh digunakan hewan maupun benda untuk melambangkannya. “ bahunya nraju emas” mengartikan bahwa bahu pemuda yang dimaksud seperti lempengan emas yang rata dan kokoh, tentunya pemuda tersebut berbadan tegap sedangkan untuk melambangkan bentuk sanggulnya digunakan kata “ sanggulnya seperti supit udang “, supit udang berbentuk lonjong agak pipih dan melengkung. Jadi konvensi keindahan sanggul yang digambarkan dalang yaitu seperti supit udang. Untuk menunjukkan jari yang indah digunakan ujung duri ngrayung yang lancip sebagai simbol jari yang indah.

Untuk menggambarkan keindahan leher, digunakan leher menjangan sebagai pembanding. Dalang tidak mengatakan lehernya panjang, tapi mengatakan lehernya seperti leher menjangan yang panjang dan kokoh.

Begitu pula untuk menggambarkan bentuk fisik yang lain. Dalang menggunakan tolak ukur benda yang dapat dilihat. Dapat disimak pada suluk sepuluh adegan 13. Untuk menggambarkan bentuk alis digunakan rembulan pada tanggal satu sebagai ukuran.

“Alise nanggal sepisan” dalam bahasa Indonesia “Alise seperti tanggal satu”

Sedangkan untuk bulu mata dalang mengatakan

“ idepe ngetemekkeng tawang ”

Terjemahan dalam bahasa Indonesia

“ Bulu mata menghadap kelangit “

“pinggangnya seperti lebah kemit“ yaitu pinggangnya ramping seperti pinggang lebah. Dari semua bentuk keindahan tubuh manusia dalang menyimbolkan dengan suatu benda atau hewan yang dapat dilihat bentuknya.

2 Simbol Non Verbal

Simbol non verbal yang terdapat dalam pertunjukan wayang beber yang akan dianalisis yaitu simbol dalam sesaji, simbol gambar wayang, simbol kotak wayang, simbol gamelan, dan simbol dalang dalam pertunjukan wayang.

Sesaji yang harus disediakan penanggap dengan maksud ngruwat yaitu: (1) Kembang dan kemenyan, (2) Ayam panggang dan Tumpak Tumpeng, (3) Pisang raja dua sisir, (4) gambir, sirih, dan tembakau, (5) Kwali dan kendi yang masih baru, (6) kain putih, (7) gabah atau padi, (8) seekor ayam hidup, dan (9) dua butir kelapa. Sedangkan menanggapi dengan maksud luaran, sesaji yang harus disediakan yaitu: (1) kembang dan kemenyan, (2) Ayam panggang dan Tumpak tumpeng, (3) pisang raja dua sisir, (4) gambir, sirih, dan tembakau yang dapat diganti dengan rokok.

Kembang dan kemenyan yang dibakar dan diletakkan dibelakang dalang merupakan simbol pemujaan untuk memanjatkan doa agar semua keinginan penanggap terkabul. Asap kemenyan yang mengepul diyakini dapat mengantarkan sesaji kepada Yang Maha Kuasa.

Panggang dan tumpak tumpeng merupakan simbol perjuangan dan pengorbanan. Ayam panggang adalah simbol perjuangan. Sedangkan tumpak tumpeng yang terdiri atas ketan dan beras adalah simbol keuletan. Dalam berjuang manusia diharap selalu ulet dan pantang menyerah seperti ketan yang lengket. Tumpak yang terbuat dari ketan yang dimasak lalu ditumbuk dan dibentuk pipih bulat, merupakan landasan tempat ditaruhnya tumpeng atau nasi yang dicetak dengan tempurung kelapa.

Pisang raja dua sisir dan kelapa dua butir melambangkan pertanian dibidang buah-buahan. Letak geografis desa Gedompol yang berbatu dan berbukit hanya cocok ditanami buah pisang dan kelapa. Sebagian besar pekarangan penduduk, ditanami pisang dan kelapa. Penggunaan pisang raja dan kelapa pada sesaji melambangkan harapan kemajuan pertanian dibidang tanaman buah-buahan.

Gambir, sirih, dan tembakau atau dapat diganti dengan rokok melambangkan persaudaraan atau gotong royong. Gambir, sirih, dan tembakau atau masyarakat gedompol biasa menyebutnya nginang, biasa dilakukan ibu-ibu sambil bersantai dengan keluarga maupun tetangga. Sedangkan rokok, meski bukan sebagai kebutuhan pokok, namun keberadaannya wajib ada disetiap kegiatan yang berhubungan dengan orang lain. Misalnya dalam lamaran. Pihak laki-laki wajib membawa rokok pada waktu datang kepada pihak perempuan. Rokok ini dianggap sebagai usaha untuk mempererat tali persaudaraan.

Bahan pangan pokok masyarakat gedompol yaitu beras dan ketela pohon sebagai bahan pangan tambahan. Keberadaan gabah pada sesaji melambangkan keberhasilan dibidang pertanian pangan. Masyarakat desa gedompol merasa tenang jika memiliki gabah yang banyak di rumahnya. Gabah ini juga dapat berarti kesejahteraan.

Kwali dan kendi. Kwali merupakan alat masak bagi masyarakat desa gedompol, sedangkan kendi adalah tempat air minum. Kwali dan kendi yang masih baru melambangkan perubahan perekonomian atau kesejahteraan. Penanggap setelah menanggapi wayang beber Pacitan ini diharapkan kebutuhan hidupnya menjadi terpenuhi, perekonomiannya menjadi lancar.

Warna putih diyakini melambangkan kesucian. Kain putih pada sesaji dalam pertunjukan wayang beber, merupakan lambang kesucian jiwa. Setelah selesai menanggapi

wayang beber, diharapkan penanggap hatinya menjadi putih suci. Jiwanya menjadi tenang dan tenteram.

Seekor ayam hidup melambangkan keberhasilan peternakan. Faktor yang dapat dianggap sejahtera bagi masyarakat desa gedempol yaitu jika berhasil dalam pertanian dan peternakan.

KESIMPULAN

Pertunjukan Wayang Beber Pacitan sarat dengan makna. Terdapat makna yang dimunculkan dalam verbal, yaitu berupa dialog dan suluk. Di sisi lain, unsur penunjang pertunjukan berupa perangkat pertunjukan juga memiliki makna yang melekat.

Makna simbol yang terdapat dalam pertunjukan Wayang Beber Pacitan secara umum berisi harapan dan angan-angan tentang kesejahteraan, cara menjalani kehidupan secara personal maupun dalam konteks bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Kern, R.A. 1909. *De Wajang Beber Van Patjitan*. Alih Bahasa Bagyo Suharyono (1997). Surakarta: Tidak diterbitkan
- Kemendikbud. Kamus besar bahasa Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/simbol> (unduh 2 Febryari 2018.)
- Herusatoto, Budiono. 1984. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita
- Mustofa, Arif. 2003. *Lakon Kawine Dewi Sekartaji Wayang Beber Pacitan; Analisis Strktur Naratif, Unsur Pertunjukan, dan Makna simbolik*. (Skripsi. UNESA) Surabaya: Tidak diterbitkan.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiono. 2010. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Warto. 2012. *Wayang Beber Pacitan: Fungsi, Makna, dan Usaha Revitalisasi*. *Jurnal Paramita* Vol. 22 No. 1 - Januari 2012 [ISSN: 0854-0039] Hlm. 56—68